

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam kehidupan kita sangat nyata, terlihat dari keberadaannya di setiap tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Peran penting Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk warga negara, terutama generasi penerus, agar dapat menjadi individu yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta untuk kebaikan diri mereka sendiri (Nurdiansyah & Dewi, 2021, hlm. 105). Dalam jenjang pendidikan, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran sebagai mata pelajaran yang berkontribusi dalam membentuk warga negara yang unggul dan berkualitas di setiap tingkatan pendidikan (Akhwani, 2018, hlm. 121). Seperti yang tertuang dalam Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 22 yang dikeluarkan oleh Depdiknas tahun 2006 menyatakan bahwa satuan mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian hadir dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa terhadap status, hak, dan kewajiban mereka dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi siswa sebagai manusia. Dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, diharapkan siswa dapat memahami dan melaksanakan hak serta kewajiban mereka dengan jujur, bertanggung jawab, dan dalam semangat demokratis (Sukmawarti, 2021, hlm. 111). Sejalan dengan tiga pendapat di atas maka mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah ada untuk melatih siswa agar menjadi sumber daya manusia yang baik bagi dirinya maupun warga dan negara.

Meningkatkan sumber daya manusia harus disertai dengan proses pendidikan yang fungsional dan efektif, seperti adanya interaksi antara guru dalam kehadirannya untuk mengajar dan siswa dalam kehadirannya untuk belajar (Prasetia & Waspodo, 2019, hlm. 2). Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru hendaknya memiliki pemahaman yang baik mengenai perkembangan siswa agar dapat memberikan pembelajaran yang sesuai

dengan keadaan dan karakteristik masing-masing siswa (Maha, 2018, hlm. 2). Menurut Piaget dalam tahap perkembangan anak, siswa dengan usia 7 hingga 11 tahun sedang memasuki tahap operasional konkret, yang berarti mereka sedang mengembangkan pikiran logis dengan menggunakan logika pada objek nyata (Sugiarti & Handayani, 2017, hlm. 111). Dapat diartikan untuk meningkatkan sumber daya manusia perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan. Pemberian pembelajaran yang sesuai dengan tahap pengembangan, yaitu tahap operasional konkret, pada siswa sekolah dasar berusia 7-11 tahun dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menggunakan media konkret sebagai media pembelajaran di sekolah dapat menjadi upaya untuk membantu siswa sekolah dasar dalam memahami materi pembelajaran secara lebih efektif.

Pemanfaatan media pembelajaran memiliki peran penting, terutama saat mengajar siswa sekolah dasar yang masih berada dalam kategori anak-anak (Sukmawarti, 2021, hlm. 111). Menurut Magdalena dkk. (2021, hlm. 315) pemanfaatan media pembelajaran dapat memfasilitasi penyerapan ilmu dan materi yang diajarkan oleh guru, sehingga guru memegang peranan penting dalam proses belajar-mengajar dan perkembangan siswa di lingkungan sekolah. Menurut Wulandari dkk. (2023, hlm. 3931) penggunaan media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta materi. Media menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan keefektifitasan proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan media pembelajaran sebagai alat yang konkret, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran dapat lebih mudah tersampaikan.

Agar tercapainya tujuan pemahaman materi ajar, guru dan siswa harus saling melengkapi serta berupaya untuk memenuhi hak dan kewajiban masing-masing. Guru dan siswa harus benar-benar memahami ilmu pengetahuan mengenai hak dan kewajiban agar bisa menjalankan hak dan kewajibannya. Guru dan siswa seharusnya tidak hanya fokus pada tuntutan haknya, melainkan juga melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh, karena pelaksanaan kewajiban tersebut akan membawa hak-hak guru dan siswa secara otomatis

(Rianawati, dkk., 2022, hlm. 10968). Dalam sekolah misalnya, siswa berhak bertanya kembali mengenai materi yang sedang dipelajari jika belum dipahami, siswa berhak bertanya kembali mengenai peraturan sekolah jika belum mengerti serta siswa berhak mendapat perlindungan di sekolah. Selain hak, seorang siswa juga memiliki kewajiban yang harus dilakukannya, seperti berkewajiban mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, siswa berkewajiban mengikuti tata tertib sekolah, dan siswa berkewajiban menjaga kebersihan serta keamanan di lingkungan sekolah. Hal-hal di atas ini dapat berjalan apabila siswa mengetahui hak dan kewajibannya.

Menurut Azim Utomo dkk. (2023, hlm. 872) kewajiban merujuk pada segala tugas atau kewajiban yang harus dipenuhi oleh seseorang agar dapat memperoleh haknya. Kewajiban diri adalah pola pikir dan perilaku seseorang dalam menjalankan tanggung jawab atau tugas-tugas yang menjadi kewajibannya. Selanjutnya menurut Mustari (dalam Aisyah dkk., 2014, hlm. 45) karakteristik individu yang bertanggung jawab mencakup: (a) memilih jalan yang benar; (b) selalu berusaha untuk kemajuan dirinya; (c) menjaga kehormatan diri; (d) selalu waspada; (e) memiliki komitmen pada tugas; (f) menjalankan tugas dengan standar terbaik; (g) mengakui segala perbuatannya; (h) memenuhi janji; dan (i) bersedia menghadapi risiko dari tindakan dan perkataannya. Dengan adanya rasa tanggung jawab, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang lebih baik dengan mengoptimalkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya (Aisyah, dkk., 2014, hlm. 45). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kewajiban adalah tugas atau aktivitas yang harus dilaksanakan oleh seseorang dengan penuh tanggung jawab. Dengan memupuk rasa tanggung jawab, diharapkan siswa mampu mengembangkan diri menjadi individu yang lebih baik, terutama dalam pemenuhan hak dan kewajibannya.

Hak-hak berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan bersifat tak terabaikan, sehingga tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun. Hak-hak ini bersifat kodrati dan berlaku sepanjang hidup. Hak sebagai prinsip yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk melakukan berbagai hal (Winarno, 2017, hlm. 92). Hak mendapatkan pendidikan dasar merupakan hak setiap warga negara sesuai dengan ketentuan konstitusi, dan pemenuhan hak ini dianggap

sebagai penghormatan yang besar terhadap hak asasi manusia (Sujatmoko, 2016, hlm. 192). Dalam Pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945, terdapat uraian rinci mengenai Hak Asasi Manusia (HAM), termasuk hak untuk hidup, berkeluarga, berkomunikasi, memperoleh informasi, dan mendapatkan pendidikan. Menurut Pasal 28 ayat 1 dari Undang-Undang Dasar 1945, setiap warga negara memiliki hak untuk mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya serta berhak atas pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka demi kesejahteraan manusia. Selanjutnya, Pasal 28J ayat 2 menegaskan bahwa warga negara wajib patuh terhadap pembatasan yang diatur oleh undang-undang dalam menggunakan hak-hak dan kebebasannya. Tujuannya adalah untuk memastikan pengakuan dan penghormatan terhadap hak dan kebebasan orang lain serta memenuhi tuntutan yang adil berdasarkan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam masyarakat yang demokratis.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa hak merupakan segala sesuatu yang dimiliki setiap individu yang dilindungi oleh hukum, berupa kepemilikan, kewenangan, kekuasaan, atau martabat, yang layak untuk diperjuangkan dan dituntut keberadaannya, serta sudah dimiliki sejak lahir. Namun, masalah yang terjadi pada pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar sering kita lihat di berbagai media dan secara langsung menunjukkan bahwa adanya sebagian siswa belum sepenuhnya memahami hak dan kewajibannya. Contohnya, beberapa siswa tidak menyadari kewajiban yang seharusnya mereka lakukan di sekolah dan di rumah. Mereka hanya mengetahui bahwa kewajiban mereka adalah belajar, sementara tidak menyadari bahwa patuh terhadap peraturan sekolah, kehadiran tepat waktu, penyelesaian tugas sekolah dan rumah, serta menjaga reputasi keluarga juga merupakan tanggung jawab mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui tes soal yang diberikan sebanyak 10 soal PG mengenai contoh kegiatan hak dan kewajiban dari 18 siswa kelas III di salah satu SD Kota Bandung hasilnya hanya satu siswa yang mampu mendapat nilai di atas 75. Peneliti juga melakukan observasi kepada siswa dan menemukan masalah bahwa siswa secara sepintas mengetahui

contoh hak dan kewajiban, namun siswa belum mengerti arti sebenarnya apa itu hak dan apa itu kewajiban, siswa juga masih kurang mengetahui secara spesifik contoh hak dan kewajibannya di lingkungan sekolah, dan keluarga. Pada beberapa siswa terlihat belum bisa membedakan antara hak dan kewajibannya. Selanjutnya berdasarkan wawancara bersama guru kelas setelah tes dan observasi, siswa biasanya belajar secara konvensional sehingga sering merasa bosan dan hilang fokus, menurut guru pada materi hak dan kewajiban masih membutuhkan penekanan secara spesifik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa belum maksimalnya hasil dari apa yang dipelajarinya di sekolah. Karena siswa kelas III sekolah dasar biasa belajar di sekolah hanya melalui buku tema saja, padahal sesuai dengan pembahasan menurut Piaget bahwa perkembangan siswa kelas III sekolah dasar baru sampai tahap operasional konkret, dimana siswa hanya bisa berpikir secara logis menggunakan logika dengan adanya objek fisik. Sehingga memungkinkan penggunaan media pembelajaran dapat menjadi upaya untuk membantu siswa berpikir secara logis karena adanya objek fisik. Media yang akan peneliti gunakan dimainkan secara berkelompok, tujuannya agar siswa dapat memecahkan masalah bersama, membantu siswa mengembangkan kepekaan terhadap sesama, mengendalikan kecenderungan untuk mendominasi, dan melatih siswa mengelola emosinya.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti ingin meneliti dan melihat keefektivitasan media pembelajaran yang peneliti rancang sebagai objek fisik pada teori Piaget terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn materi hak dan kewajiban di kelas III. Media yang peneliti rancang adalah media pembelajaran Kartu *Hakean*, yang berisi berbagai macam contoh hak dan kewajiban seorang individu baik di rumah dan sekolah. Peneliti memilih media kartu karena terdapat 2 sub materi yaitu hak dan kewajiban dan terdapat pembandingan yaitu sikap hak dan kewajiban di dua lingkungan, sehingga siswa bisa membedakan hak dan kewajiban di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah. Dalam kartu ini siswa akan diminta mencari contoh hak atau kewajiban di suatu lingkungan sesuai dengan permintaan kartu sebelumnya. Tujuan penelitian ini untuk melihat adakah pengaruh penggunaan media pembelajaran

Kartu *Hakean* terhadap pembelajaran materi hak dan kewajiban siswa yang dilaksanakan di sekolah dasar kelas III pada tahun ajaran 2023/2024. Harapannya dengan adanya tulisan ini para praktisi di bidang pendidikan dapat memahami lebih dalam tentang keefektifitasan penggunaan media dalam pembelajaran di sekolah khususnya pada mata pelajaran PKn materi hak dan kewajiban.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka peneliti memfokuskan masalah dalam pernyataan penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah hasil belajar PKn materi hak dan kewajiban siswa sebelum diberi perlakuan?
2. Bagaimanakah hasil belajar PKn materi hak dan kewajiban siswa setelah diberi perlakuan?
3. Bagaimanakah tingkat keefektifan penggunaan media pembelajaran kartu *Hakean* terhadap peningkatan hasil belajar PKn materi hak dan kewajiban siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hasil belajar PKn materi hak dan kewajiban siswa sebelum diberi perlakuan.
2. Mengetahui hasil belajar PKn materi hak dan kewajiban siswa setelah diberi perlakuan.
3. Mengetahui tingkat keefektifan penggunaan media pembelajaran kartu *Hakean* terhadap peningkatan hasil belajar PKn materi hak dan kewajiban siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan tentang efektivitas dari penggunaan media pembelajaran kartu *Hakean* pada mata pelajaran PKn materi hak dan kewajiban.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

1. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk guru dalam menentukan media pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Mampu memberikan inspirasi tentang penggunaan media pembelajaran kartu *Hakean* dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran PKn di sekolah dasar.

b. Bagi Siswa

1. Memacu siswa agar lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran.
2. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan guru.

c. Bagi Sekolah

1. Meningkatkan kualitas mutu pembelajaran dengan cara memanfaatkan kartu *Hakean* sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar.
2. Meningkatnya hasil belajar akan berdampak pada peningkatan kualitas sekolah.

1.5 Sistematika Penelitian

Agar penulisan penelitian ini terstruktur sesuai dengan sistematika penelitian, maka berdasarkan pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2018) struktur penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.
2. BAB II Kajian Teori yang berisikan kajian pustaka, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian yang berisikan desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, dan analisis data.
4. BAB IV Hasil dan Pembahasan menjelaskan mengenai hasil temuan dan pembahasan, yang terdiri dari pengolahan hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti.
5. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi berisikan kesimpulan dan saran terhadap hasil analisis dari temuan penelitian serta kurangnya penelitian.